

*Pengkuh Agamana
Luhung Elmuna
Jembar Budaya*

MEDIA UNIVERSITAS PASUNDAN

al mizan

KOMUNIKASI DAN INFORMASI : KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI

JABAR MEMILIH

ISSN.0852-8310 XI

Edisi No. 157 / Oktober 2017

Daftar Isi

Perintis:

Prof. H.R. Muchtar Affandi (Alm).
Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M.Sc., Ak.Pub.
Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si.
Prof. Cecep Syarifuddin (Alm).
Drs. H.M. Munir Djamil, M.M.
R.H. Drs. Hidayat Suryalaga (Alm).

Pelindung:

Rektor Universitas Pasundan.

Nara Sumber:

Direktur Pascasarjana
Para Dekan
Para Ketua Lembaga

Pimpinan Utama:

Drs. H. Jaja Suteja, M.Si.

Dewan Redaksi:

Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si.
Prof. Dr. H. Ali Anwar, Msi.
Prof. Dr. H. Asep Syamsulbachri, M.Pd.
Dr. T. Subarsyah, S.H., S.Sos., Sp-1., M.M.
Dr. Deden Ramdan, M.Si.
Dr. Sutrisno, M.Si.

Pimpinan Redaksi:

Drs. M. Idris Nawawi, M.Ag.

Sekretaris Redaksi:

Drs. Maman Jamaludin, M.Ag.

Editor:

Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.
Drs. Tatang Sumarsono

Staf Redaksi:

Ahmad Abdul Gani, S.H., Drs., M.Ag.
Drs. Ahmad Sofi.

Tata Rupa:

Drs. H. Agus Setiawan, M.Sn.

Tata Usaha:

Nurul Mu'min, S.Pd.
Iceu Dahmali.

Dokumentasi Foto:

Adeng Juanda, S.Pd.

Pemasaran/Sirkulasi:

Herman

Setting/Layout & Produksi:

CV. Mega Rancage Press Jl. Babakan Ciparay
Lama No. 10 Bandung Telp. 081320514133

Alamat Redaksi:

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan
Syi'ar Islam (LPSSI) - Unpas
Jl. Dr. Setiabudhi No. 193 Bandung Telp. (022)
2021440 - 2019433 <http://www.Unpas.ac.id>

Assalamualaikum	1
Redaksi	2
TOPIK UTAMA	
Kesadaran Politik dari Perspektif Teori Informasi <i>Dr. Ririn Dwi Agustin, S.T., M.T.</i>	3
Politik Pendidikan dan Pilkada Jabar <i>Darta, M.Pd.</i>	10
Kepemimpinan: Kini dan Masa Mendatang <i>Drs. Rudi Martiawan, M.Si</i>	16
Memilih Pemimpin Jabar yang "Nyantri, Nyakola, Nyunda" <i>Dedy Mulyana, S.H., M.H.</i>	25
CAKRAWALA ILMIAH	
Menjaga Nilai Tradisi <i>Catur Surya Permana, S.Sn., M.Sn.</i>	31
Memilih Pemimpin Religius-Kultural Menuju Masa Depan Jabar yang Amanah <i>Gialdah Tapiansari Batubara S.H., M.H.</i>	35
Demokrasi untuk Keadilan Sosial <i>Murshal Senjaya, S.H., M.H.</i>	41
GAPURA BUDAYA	
Jawa Barat Memilih <i>Drs. Dindin M.Z.M, M.Pd.</i>	46
Meninjau Sisi Budaya dalam Pilkada <i>Widya Utama, S.E., M.Si</i>	52
NUANSA ISLAM	
Realitas Politik Islam di Indonesia <i>Prof. Dr. H. Ali Anwar Yusuf, M.Si</i>	59
Iterupsi	68

MAJALAH AL MIZAN

Izin Terbit: SK Menteri Penerangan RI No. 136/SK/Ditjen
Dikti PPG/STT/1988. ISSN: 0852-839X Diterbitkan
oleh: LPPSI Universitas Pasundan Bandung

Redaksi menerima tulisan/naskah yang tidak bersambung. Diketik rapi 1,5 spasi ukuran A4, diharapkan maksimal 5 halaman. Untuk surat menyurat, lampirkan identitas KTP/SIM. Redaksi dapat memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi dan maksudnya.

Kesadaran Politik dari Perspektif Teori Informasi



Dr. Ririn Dwi Agustin, S.T., M.T.
(Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Pasundan)

Pendahuluan

Jawa Barat memilih di satu perspektif merupakan pesta yang sekaligus pendidikan politik bagi segenap warga di Tatar Sunda. *Consciousness* (Kesadaran) yang dimiliki segenap komponen yang terlibat akan sangat menentukan proses yang telah, sedang, dan akan terjadi. Perspektif teknologi memberikan dimensi bagaimana rakyat Jawa Barat mendapat literasi memadai agar ketrampilan akan teknologi bisa menjadi hikmah menuju jati diri insan beriman dan bertakwa.

Kesadaran politik membutuhkan pembangunan yang berkelanjutan. Hal demikian di masa lalu bisa kita lihat dengan fenomena-fenomena yang muncul seperti politik uang, praktik korupsi setelah masa pemilihan berlalu, ketidakpedulian pemilih terhadap kinerja yang dipilih, dan sebagainya. Kesadaran politik di masa yang akan datang kita harapkan melahirkan fenomena-fenomena lebih baik sebagai hasil pendidikan politik yang kita laksanakan.

Tulisan ini hendak memberikan uraian mengenai model kesadaran

dari pendekatan fenomenologis dan teori informasi. Dari uraian tersebut ingin ditunjukkan bahwa informasi yang diterima seorang manusia, berperan sangat dominan dalam menentukan siapa dirinya saat ini dan di masa datang. Selain itu dari uraian ini berharap para pendidik di Unpas tidak lelah untuk terus membanjiri dunia ini dengan informasi positif di tengah ribuan arus informasi negatif yang sengaja dihembuskan pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau golongannya.

Kiranya kemudian menjadi ha-

qulyakin terhadap apa yang disampaikan Allah melalui kitab suci AL-Quran di surat Al Baqarah ayat 191, yang artinya "*fitnah itu lebih kejam dan lebih dahsyat bahayanya dari pada pembunuhan*", karena dampak dari informasi yang sesat dan menyesatkan akan menciptakan manusia-manusia yang bisa menjadi mesin pembunuh massal yang sangat biadab, membunuh tidak hanya secara fisik namun juga psikis.

Model Kesadaran Berdasarkan Pendekatan Fenomenologis dan Teori Informasi

Model ini disebut menggunakan pendekatan fenomenologis, karena lebih memfokuskan pada fenomena "sadar" yang kita alami dan kemudian berusaha menginterpretasikannya, bukan mengkaji dari aspek biologi, sistem syaraf, atau neurologis. Teori informasi diadopsi karena apa yang terjadi pada kesadaran manusia, yakni dinamika *attention* dan *memory* dipandang relevan dengan bagaimana data hasil indera dan sensor syaraf diproses, disimpan, dan digunakan kembali.

Self (Diri)

Bahasan mengenai istilah ini menjawab beberapa pertanyaan tentang siapa saya, di manakah saya yang menentukan apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan, siapa yang menjadi kapten dalam armada yang disebut manusia ini?

Saya dalam bahasan ini disebut dengan *self* adalah sesuatu yang muncul di dalam kesadaran juga. Diri mengandung 2 hal, yakni

- a. Semua kesadaran yang pernah terjadi dalam hidupnya, yakni semua ingatan, aksi yang pernah dipilih dan perasaan yang pernah melingkupi setiap aksi tersebut.
- b. Semua hirarki goal yang telah dibangun, bit demi bit dari tahun ke tahun

Pada saat tertentu, kita pada umumnya hanya menyadari sebagian kecil dari konten *self*, yakni yang relevan dengan kesadaran baru yang sedang dibangun dan kadang sedikit diperluas.

Dari gambar dapat dilihat bahwa isi dari diri akan berubah dari waktu ke waktu berdasarkan apa yang dihasilkan oleh pusat kesadaran (*awareness*). Input terhadap pusat kesadaran adalah kejadian (*event*) dari lingkungan maupun dari dalam jasad manusia. Dalam teori informasi kejadian-kejadian tersebut bisa dipandang sebagai aliran informasi. Sebelum aliran informasi masuk ke pusat kesadaran, ada peran niat (*intention*) terhadapnya. Niat dihasilkan oleh diri pada *state* waktu saat ini (T). Proses dari *awareness* akan menghasilkan diri yang baru, yakni diri pada T+1. Niat dari diri ini pada proses berikutnya muncul sebagai fokus/perhatian (*attention*). *Attention* inilah yang akan terlibat aktif dalam proses kesadaran.

Attention adalah Energi Psikis

Niat muncul ketika seseorang peduli pada hasratnya terhadap sesuatu atau ingin mencapai sesuatu. Niat adalah beberapa bit informasi yang bisa muncul sebagai akibat dari kebutuhan biologis atau kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk tumbuh. Niat merupakan kekuatan magnetis yang mengarahkan *attention* seseorang terhadap objek tertentu atau menjauhkan *attention* dari objek yang lain.

Proses memilih aksi yang tepat pada diri manusia terjadi dalam hitungan pecahan detik dan *real time* dari waktu ke waktu dalam hidupnya. Proses kompleks tersebut terjadi karena adanya *attention*. *Attention* adalah proses menyeleksi sekumpulan bit informasi dari jutaan bit informasi yang ada, kemudian *re-retrieve* sekumpulan informasi yang relevan dari *memory* (diri yang lama), dan membawanya pada pusat kepedulian, membandingkan mengevaluasi kejadian yang sedang dihadapi, dan kemudian menentukan aksi. Tanpa ada pemusatan *attention* maka proses berpikir, perasaan yang menilai sesuatu tidak akan pernah ada. *Attention* lah yang menyebabkan sesuatu ada atau tidak ada dalam kesadaran. *Attention* bekerja dalam batas-batas kapasitas pemrosesan informasi manusia. Dari sini *attention* dapat dianalogikan sebagai *energi psycis*. *Attention* adalah alat yang sangat penting untuk memperbaiki kualitas dari pengalaman hidup kita.

Kesadaran (*Consciousness*)

Kesadaran (*consciousness*) adalah *subjectif experience*, yakni pengalaman oleh masing-masing diri (*self*) secara khas, sehingga mungkin akan berbeda antara satu diri dengan yang lainnya meskipun terhadap kondisi stimulus yang sama.

Beragam kejadian di luar maupun di dalam diri manusia, akan menjadi tidak ada jika tidak masuk ke dalam area kepedulian (*awareness*). Segala sesuatu yang ditangkap oleh indera manusia merupakan kandidat menjadi pintu masuk ke kesadaran. Beberapa *event* dalam kesadaran diantaranya adalah pemahaman terhadap kejadian (*perception*), sensasi (*sensation*), perasaan (*feeling*), pikiran (*think*), dan hasrat (*desire*) adalah kendali untuk beraksi terhadap informasi yang masuk pada kesadaran. Dengan kata lain kesadaran bisa didefinisikan sebagai *intentionally ordered information*.

Ada dua macam kondisi kesadaran, yakni *disorder consciousness* dan *ordered consciousness*. *Disorder consciousness* adalah kesadaran yang memunculkan fenomena perasaan khawatir, takut, frustrasi, rendah diri, atau marah. Dari sudut pandang fenomenology dan teori informasi, gangguan pada kesadaran disebabkan adanya informasi yang berlawanan atau mengancam tercapainya tujuan, atau informasi yang berlawanan dengan *intention* saat ini atau yang mengalihkan *attention* kita pada objek lain yang tidak diinginkan.

Dampaknya *attention* menjadi berat dan tidak efektif. *Attention* kadang menjadi ditujukan untuk melawan atau meniadakan informasi tersebut. Fenomena ini disebut juga dengan entropi psikis. Jika pengalaman *disorder consciousness* ini berkepanjangan dapat melemahkan *self* sehingga tidak mampu lagi menginvestasikan *attention* -nya untuk mengejar goal.

Ordered consciousness adalah kondisi pengalaman optimal yakni fenomena ketika manusia merasakan energy psikisnya mengalir dengan mudah (*effortless*), dirinya berkembang menjadi lebih kuat, lebih percaya diri. Ketika seseorang berpikir tentang dirinya sendiri, maka akan ditemukan jawaban "Kamu telah mengerjakan sesuatu yang benar". Hal ini merupakan *feedback* positif yang akan memperkuat diri. Dampaknya *attention* akan lebih banyak dilepaskan untuk membangun pengalaman dari *outer* atau *inner environment*.

Informasi yang disampaikan melalui cerita akan mempermudah *feeling* untuk terlibat. Informasi dalam bentuk multimedia akan lebih mudah di persepsi sekaligus memunculkan sensasi.

Implementasi Model Kesadaran dalam Proses Pendidikan

Dari uraian tentang model kesadaran diatas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu cara intervensi yang bisa diambil untuk menghasilkan diri baru yang baik, yakni menyeleksi informasi yang mengalir pada

diri sebelum diseleksi oleh *attention* yang dipicu oleh niat (*intension*). Dengan cara ini, maka seorang pendidik bisa berharap pusat kesadaran akan memutuskan aksi, apakah berupa sikap, tindakan, atau harapan yang sesuai dengan informasi yang mengalir.

Dari sini kita tentunya menjadi sepakat bahwa pendidikan pra sekolah oleh keluarga, pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah sangat penting dalam membangun *Self* yang lama, yang akan menentukan niat yang muncul dalam keseharian hidup seseorang. Niat inilah yang akan menjadi selektor informasi untuk masuk pada kesadaran, menghasilkan diri baru yang melalui waktu demi waktu.

Sebagai profesional pendidik di pendidikan tinggi tentunya kita tidak bisa menyerah begitu saja pada diri mahasiswa pada T-1 atau T saat ini. Tugas kita adalah melakukan intervensi proses semaksimal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki diri mahasiswa di T+1. Di sisi lain ada sebuah era, yakni teknologi informasi, yang membawa situasi di mana hampir tidak mungkin mengisolasi seorang mahasiswa dari informasi yang beraneka ragam.

Kemudian apa langkah kita? Saya mengusulkan untuk mengalirkan sebanyak mungkin informasi positif sesuai target belajar yang dirancang untuk dicapai dengan cara **menelukung niat**, yakni mengemas aliran informasi tersebut agar sejalan

dengan niat para mahasiswa. Atau mengalirkan informasi yang terlebih dulu difokuskan untuk membangun **niat** yang diinginkan pengajar, baru kemudian mengalirkan informasi lain yang dibutuhkan. Dari sini memang muncul persoalan baru, bahwa sebagai pendidik kita harus pandai menebak apa harapan-harapan mahasiswa kita, bagaimana latar belakang kesadaran-kesadaran mereka di masa sebelumnya, agar kita bisa trampil mengalir di dalam **niat** yang ada di dalam diri mereka.

Pendidikan Politik

Pesta demokrasi di satu sisi menunjukkan kewenangan rakyat untuk unjuk gigi memilih pemimpin ideal namun di sisi lain yang tidak kalah penting adalah fakta bahwa kebutuhan akan pendidikan politik masih menjadi keniscayaan tidak terhindarkan dalam kehidupan demokrasi kita. Pendidikan yang saat ini dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional mengharapkan manusia Indonesia menjadi insan cerdas berakhlak mulia. Manusia Indonesia seutuhnya yang dicita-citakan pendiri bangsa adalah pribadi-pribadi dengan bekal *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition* yang memadai. Penyelenggaraan pesta demokrasi seharusnya tidak hanya menunjukkan kewenangan rakyat memilih pemimpin tetapi sekaligus pendidikan demokrasi yang diharapkan makin meningkatkan *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic*

disposition yang ada dalam diri bangsa Indonesia.

Sila ke - 4 sebagai pedoman demokrasi berdasar Pancasila mengandung nilai musyawarah mufakat yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha esa. Pemilihan kepala daerah yang saat ini dilaksanakan secara langsung merupakan kesepakatan DPR bersama Pemerintah dalam undang-undang dengan maksud melaksanakan demokrasi Pancasila dalam paradigma reformasi. Paradigma reformasi yang sedang dilaksanakan perlu ditafsirkan sebagai itikad baik pemerintah bersama DPR melaksanakan amanah pendiri negara untuk mewujudkan cita-cita yang sudah dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke - 4. Demokrasi Pancasila dalam konteks tersebut menjadi pesta yang mendidik rakyat dalam semangat musyawarah mufakat berdasar Ketuhanan Yang Maha esa.

Universitas Pasundan memiliki peran strategis dalam pendidikan politik dalam kerangka berpikir *luhung elmuna*, *pengkuh agamana* dan *jembar budayana*. Kerangka berpikir tersebut seharusnya mendorong civitas akademika Universitas Pasundan untuk terus berperan aktif dalam ranah pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat menjaga pesta demokrasi yang sudah, sedang, dan akan terus berlangsung. Informasi mengenai nilai Sunda yang luhur, yang merupakan kearifan lokal sebagai basis perwujudan Demokrasi Pancasila berdasar Ketuhanan Yang

Maha esa harus diproduksi sebanyak mungkin, di *delivery* seluas mungkin dalam frekuensi sesering mungkin. *Website* dan media sosial di era saat ini dapat menjadi tumpuan untuk melakukan *delivery* yang luas, sesering apa pun yang diinginkan, dengan cara yang relatif mudah dan murah. Dosen sebagai agen utama pembentuk kesadaran mahasiswa menjadi prioritas untuk diupayakan *well compiled* dengan nilai luhur kesundaan dalam berpolitik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran baik dalam berpolitik selanjutnya akan menjadi agen dalam masyarakat.

Kesadaran akan nilai-nilai Sunda yang luhur perlu terus ditumbuhkembangkan menjadi basis pendidikan politik di Jawa Barat sebagai barometer kehidupan demokrasi yang bermartabat di Indonesia.

Liberating education consists in acts of cognition, not transferrals of information. It is a learning situation in which the cognizable object (far from being the end of the cognitive act) intermediates the cognitive actors – teacher on the one hand and students on the other. (Freire, 2017, hlm. 79)

“Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (acts of cognition), bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Dia merupakan sebuah situasi belajar di mana objek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari laku pemahaman) menghubungkan para pelaku pemahaman, guru di satu sisi

dan murid di sisi lain (Freire, 2011, hlm. 64).

Partisipasi Universitas Pasundan dalam PILKADA di Jawa Barat

Sebagai bagian dari kehidupan akademis global, kampus memiliki beragam pemikiran yang menjadi kekayaan bagi segenap insan di dalamnya. Susanto menyatakan dalam BELANTARA pemikiran (*Jungle thought*) bahwa perbedaan merupakan ukuran yang memberikan umpan balik terhadap definisi, konsep dan fungsi. (Susanto, 2005, hlm. 97). Untuk menghindari dominasi dalam kebenaran maka sikap menjadikan perbedaan adalah rahmat merupakan bentuk kedewasaan akademis yang membuka jendela kontemplasi dalam rahmat Yang Maha Kuasa.

Apabila kita merefleksi sejarah demokratisasi penyelenggaraan pemerintahan (pusat maupun daerah) Indonesia, maka kita akan mencatat suatu model pemerintahan yang otoritarian, monopolistik, dan tertutup (Muladi, 2009, hlm. 77). Tentu kita juga tidak menghendaki apa yang dilukiskan Huntington saat mengutip John Espito “... often found the two communities in competition, and locked at times in deadly combat, for power, land, and souls”. (Huntington, S., 2002, hlm. 209).

Sikap meleak teknologi yang diimbangi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha kuasa akan senantiasa memberikan jalan yang terang kepada rahmat-Nya. Segenap

insan Universitas Pasundan bisa menjadi contoh bagaimana insan *muttaqin* mewarnai gerak dinamika Universitas Pasundan yang akan terus menyongsong kemajuan global. sehingga sumbangan terbesar bagi PILKADA Jabar adalah sikap sportif dengan berlandaskan kepada moral akademik yang menjunjung tinggi akhlaqul karimah.

Penutup

Pemimpin yang adil tidak mungkin didapatkan tanpa doa. Syarat doa yang paling penting adalah tidak memakan yang haram. Tidak menerima kecuali yang halal. Melakukan kejujuran. Mari kita berdiri paling depan sebagai model, semoga doa kita didengarkan Tuhan Yang Maha kuasa, Jawa Barat mendapatkan pemimpin yang adil. Aamiin, Aamiin.

Daftar Pustaka

- Freire, P. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas* (7th ed.). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Freire, P. 2017. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury.
- Huntington, S., P. 2002. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. (First). London: The Free Press.
- Muladi. 2009. *Hak Asasi Manusia*. Refika Aditama.
- Susanto, A. F. 2005. *Semiotika Hukum* (I). Bandung: Refika Aditama.
- M. Csikszentmihalyi, *Flow, The Psychology of Optimal Experience*. 1990.



Keluarga Besar
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN
Mengucapkan Selamat dan Sukses
DIES NATALIS UNPAS KE 57
DAN
WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG I 2017-2018

Dekan
ttd
Dr. Yusman Taufiq, M.P.